



**Penerapan Art Therapy Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang**

*Application of Free Painting Art Therapy to Improve Patients Ability to Control Hallucinations at Mental Hospital Prof. Dr. Soerojo Magelang*

**Nanang Khosim Azhari<sup>a</sup>, Ayuni Indah Dewi Lestari<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup>Stikes Kesdam IV/Diponegoro

email : [nanang.tridharma@gmail.com](mailto:nanang.tridharma@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Hallucinations are disorders or changes in perception in which the patient perceives something that is not actually happening. The impact that can be caused by patients experiencing hallucinations is a loss of self-control. One of the therapies to overcome his hallucinations is Art Therapy Free Painting. Art Therapy Free Painting can be interpreted as a therapeutic activity that uses a creative process in painting. The purpose of this case study is to describe the patient's ability to control hallucinations. This research uses a descriptive method with a case study approach. Researchers used 2 subjects who experienced hallucinations. The results of the case study said subject I before being given Free Painting Art Therapy at a score of 8, after doing Free Painting Art Therapy the score became 10. Subject II before being given Free Painting Art Therapy at a score of 5, after being given intervention became a score of 8. The conclusion was that both subjects experienced improved ability to control hallucinations after being given Art Therapy Free Painting.*

**Keywords:** *hallucination, art therapy, free painting*

**ABSTRAK**

Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan suatu yang sebenarnya tidak terjadi. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Salah satu terapi untuk mengatasi halusinasinya itu Art Therapy Melukis Bebas. Art Therapy Melukis Bebas dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis. Tujuan dari studi kasus ini adalah menggambarkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan 2 orang subyek yang mengalami halusinasi. Hasil studi kasus mengatakan subyek I sebelum diberikan Art Therapy Melukis Bebas pada skor 8, setelah dilakukan Art Therapy Melukis Bebas skor menjadi 10. Subyek II sebelum diberikan Art Therapy Melukis Bebas pada skor 5, setelah diberikan intervensi menjadi skor 8. Kesimpulannya bahwa kedua subyek mengalami peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan Art Therapy Melukis Bebas.

**Kata kunci :** *halusinasi, art therapy, melukis bebas*

**1. PENDAHULUAN**

Kesehatan jiwa menurut World Health Organisation (WHO) adalah suatu kondisi sejahtera secara fisik, sosial dan mental yang lengkap dan tidak hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan. Seseorang yang sehat jiwa berada dalam kondisi fisik, mental dan sosial yang terbebas dari gangguan (penyakit) atau tidak dalam kondisi tertekan sehingga dapat mengendalikan stres yang timbul, hidup produktif, dan mampu melakukan hubungan sosial yang memuaskan.(1) Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan mental sejahtera yang memungkinkan individu untuk hidup produktif, dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. Orang yang sehat jiwa memiliki ciri - ciri yaitu mampu menyadari sepenuhnya kemampuan dirinya, mampu menghadapi stress kehidupan yang wajar, mampu bekerja produktif, dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, menerima dengan baik apa yang ada pada dirinya dan merasa nyaman bersama dengan orang lain.(2) Seseorang yang tidak produktif

dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dapat dikatakan mengalami gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.(3) Gangguan jiwa secara umum, dibagi menjadi dua yaitu: gangguan jiwa berat/kelompok psikosa & Gangguan jiwa ringan, meliputi: semua gangguan alam perasaan, dan sebagainya.(4) World Health Organization pada tahun 2019 menyampaikan bahwa Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di antara orang dewasa. Penyakit ini tidak umum seperti banyak gangguan mental lainnya. Paling sering terjadi pada masa remaja akhir dan usia dua puluhan, dan cenderung terjadi lebih awal pada pria dari pada wanita.(5) Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyampaikan bahwa jumlah penduduk gangguan jiwa cukup tinggi 6,7 per 1000 jiwa dan Jawa Tengah termasuk dalam kategori gangguan jiwa berat dengan jumlah cukup banyak yaitu 8,7 permil.(6) Survey yang didapat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Kota Magelang menurut data rekap medik jumlah pasien psikiatri tahun 2022 dari bulan januari sampai desember sebanyak 30.197 orang.(7) Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang biasanya bersifat kronis (dialami menahun), ditandai adanya kesulitan penderita dalam membedakan antara realita dengan khayalan (bisa dalam bentuk waham (delusi) atau halusinasi). Gangguan ini akan berdampak pada bagaimana penderita berpikir, merasa, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain sehingga tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup penderita.(8) Tanda dan Gejala skizofrenia dapat berbeda dari satu orang ke orang lain, tetapi beberapa gejala yang sering dijumpai yaitu: halusinasi, delusi, bicara tidak jelas atau tidak masuk akal, perilaku aneh, pengurangan minat atau motivasi.(9) Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan suatu yang sebenarnya tidak terjadi.(10) Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah 3 kehilangan kontrol dirinya. Pada saat kehilangan kontrol diri ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya.(11) Asuhan Keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari halusinasi yaitu terapi okupasi atau terapi kerja.

Terapi Okupasi adalah ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah ditetapkan. Terapi ini berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang pemeliharaan dan peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, tidak tergantung pada pertolongan orang lain.(12) Jenis jenis aktivitas yang dilakukan dalam terapi okupasi, antara lain sebagai berikut; memakai, melepas dan mengancingkan baju, aktivitas menjahit, aktivitas rumah, bermain atau kegiatan yang sifatnya menyenangkan, seperti melukis atau membuat kerajinan tangan, kegiatan yang bersifat rekreasi.(13)

Art Therapy Melukis Bebas dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis. Art Therapy Melukis Bebas bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan terdapat image yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien.(14) Art Therapy melukis bebas dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan Art Therapy melukis bebas dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya.(15)

Art Therapy Melukis Bebas dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi seni melukis terhadap kemampuan pasien mengendalikan halusinasi di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elifuryanti dan Diah Sukaesti pada tahun 2018 dengan judul "Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi". Pada penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan ada pengaruh Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi, hasil uji sample test didapatkan hasil sebesar 0,004 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 maka keputusan hipotesis diterima atau yang berarti ada pengaruh terapi seni lukisan bebas efek bagi pasien kemampuan mengendalikan halusinasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa individu yang mengalami halusinasi perlu segera untuk ditangani agar tidak terjadi dampak yang tidak diinginkan. Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengontrol halusinasi dengan terapi okupasi. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut penerapan terapi tersebut

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Dasar Kesehatan Jiwa

Kesehatan jiwa adalah kondisi di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu dapat menyadari kemampuan sendiri serta dapat mengatasi tekanan, dapat produktif dan memberikan kontribusi di lingkungan komunitasnya. Kesehatan jiwa merupakan kondisi individu yang sejahtera, mereka mampu mencapai kebahagiaan, ketenangan, kepuasan, aktualisasi diri, optimis dan berpikir positif dalam situasi apapun terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Stuart, 2016).(16)

Kesehatan jiwa merupakan kondisi seorang individu yang sejahtera. Artinya individu tersebut mampu mencapai kebahagiaan, ketenangan, kepuasan, aktualisasi diri, dan mampu optimis atau berpikir positif disegala situasi baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Stuart, 2013).(17)

### B. Konsep Dasar Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa menurut PPDJ III adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderita (distress) atau hendaya (imprairment) dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologis, dan gangguan itu tidak hanya terletak dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Maslim, 2013).(4)

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari suatu penyimpangan perilaku yang ditimbulkan akibat adanya distorsi dari emosi atau perasaan dan pikiran.(18)

### C. Konsep Dasar Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan mental yang serius yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan membuat sulit untuk menjalani hidup sehari-hari.(9)

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas 11 (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.(19)

### D. Konsep Dasar Halusinasi

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa. Pasien mengalami perubahan sensori persepsi; merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada.(20)

### E. Terapi Okupasi

Okupasi adalah menggunakan waktu luang atau memanfaatkan waktu luang. Waktu luang digunakan oleh setiap orang untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan. Sedangkan terapi mempunyai arti penatalaksanaan terhadap individu yang menderita penyakit atau disabilitas baik fisik dan juga mental.(21)

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada proposal karya tulis ilmiah ini menggunakan rancangan studi kasus. Proposal Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk menggambarkan Peningkatan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa menggunakan Art Therapy Melukis Bebas. Subyek studi kasus yang dipakai adalah 2 orang untuk dilakukan Art Therapy Melukis Bebas, dengan kriteria inklusi yaitu pasien bersedia menjadi responden, Mampu melukis, mengalami halusinasi. Kriteria Eksklusi yaitu pasien yang tidak kooperatif dan pasien dengan tahap penanganan krisis.

Instrumen yang digunakan adalah menggunakan lembar kuisisioner peningkatan kemampuan pasien mengontrol halusinasi, pada kuisisioner tersebut berisikan 10 pertanyaan. Setiap pertanyaan diberikan piluhan mampu atau tidak mampu. Studi kasus ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang, pada tanggal 22 Mei – 25 Mei selama 4 hari.

Proses analisa data dimulai setelah diperoleh data dari hasil penelitian melalui hasil observasi. Data yang dianalisa pada Proposal Karya Tulis Ilmiah ini adalah tingkat kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan Art Therapy Melukis Bebas. Analisa mengukur tingkat kemampuan mengontrol halusinasi menggunakan lembar kuisisioner peningkatan kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Adapun etika dalam penelitian kasus yaitu:(22) 1. Informed Consent, 2. Confidentiality, 3. Anonymity, 4. Non Maleficence dan 5. Justice.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Kemampuan Mengontrol Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Art Therapy Melukis Bebas**

Sebelum Dilakukan Art Therapy Melukis Bebas		Sesudah Dilakukan Art Therapy Melukis Bebas	
Subjek	Skor	Subjek	Skor
I	8	I	10
II	5	II	8

Subyek I yaitu Sdr. R, berjenis kelamin Laki-laki umur 24 tahun, Pendidikan terakhir SMP, beragama Islam, status belum menikah, sebelum sakit bekerja sebagai peternak kambing. Subjek I anak pertama dari 2 bersaudara, tinggal bersama orang tua, tidak ada riwayat gangguan jiwa pada keluarganya, orang terdekatnya adalah ibunya. Keluarga Subjek Itidak pernah membesuk selama subjek I di rumahsakit jiwa. Subjek I pernah masuk rumah sakit 2x pada tahun 2022dan 2023.Subjek I berkepribadian introvert dan perokok. Penyebab Subjek I masuk rumah sakit jiwa yaitu karena melihat bayangan, mendengar bisikan bisikan,dan suka melamun. Subjek I saat di rumah mendengar suara kalau sedang menyendiri, dan saat di rumah sakit Subjek I medengar suara yaitu suara negatif yang mengajak bunuh diri dan melihat bayangan pocong.

Subjek II yaitu Tn. I, berjenis kelamin Laki-laki umur 28 tahun, Pendidikan terakhir SD, status perkawinan menikah mempunyai 2 anak, beragama islam. Subjek II tinggal bersama istridan anak anaknya, pekerjaan Subjek II sebagai pedagang. Subjek II pernah masuk rumah sakit 2x pada tahun 2022 dan 2023. Subjek II berkepribadianextrovert dan perokok. Keluarga Subjek II tidak pernah membesuk selama subjek II di rumah sakit jiwa. Penyebab Subjek II masuk rumah sakit jiwa adalah suka mendengar suara orang berkelahi, suka bicara sendiri dan kadang suka marah marah. Subjek II saat di rumah sakit jiwa mengalami halusinasi pendengaran yaitu mendengar suara orang berkelahi padahal sebenarnya ruangan tersebut tidakbersuara.

Pada hari ke-1 subjek I dan subjek II melukis pemandangan, hari ke-2 subjek I melukis pemandangan dan subjek II melukis rumah, hari ke-3 subjek I melukis gunung dan subjek II melukis tulisan arab, hari ke-4 subjek I melukis rumah dan subjek II melukis gunung. Pasien sangat senang saat melakukan terapi karena pasien hobby melukis, dan mendapatkan hasil dengan jumlah skor yang berbeda. Skor pada subjek I setelah dilakukan penerapan Art Therapy Melukis Bebas

Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar.(10) Tanda dan gejala halusinasi yaituberbicara sendiri, marah-marah tanpa sebab, tersenyum, tertawa sendiri, gelisah, mendengar suara-suara kegaduhan, merasa takut atau senang dengan halusinasinya, menutup mata, melihat bayangan yang menyuruh melakukan sesuatu yang berbahaya, melihat sesorang yang sudah meninggal, melihat orang yang mengancam diri pasien atau orang lain, mulut komat-kamit, menunjuk-nunjuk ke arah tertentu, menyendiri dan melamun, sering meludah, muntah, menutup hidung,menggarukgaruk permukaan kulit, menutup telinga.(23) Gejala halusinasi yang penulis peroleh dari subyek I dan II. Tanda dan gejala halusinasi pendengaran yangpenulis peroleh dari subyek I dan II meliputi, melihat bayangan, mendengar bisikanbisikan, suka melamun dan berbicara sendiri, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi adalah dengan Art therapy melukis bebas.

Salah satu faktor sosial budaya pada subjek penelitian yaitu pengalaman kurang menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengelola stressor yang akan berdampak pada tingkat stress seseorang. Tingginya stressor yang dialami seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengatasi stress.(24)

Art therapy melukis bebas dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan Art Therapy melukis bebas dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya.(15) Hasil pengkajian setelah dilakukan Art therapy melukis bebas selama penerapan terapisubjek I dan IIselalu mengikuti arahan yang 33 diberikan oleh peneliti. Setelah dilakukan Art therapy melukis bebas selama 4 hari dan dilakukan observasi terjadi adanya peningkatan jumlah skor yang dialami oleh subjek I dari skor 9 menjadi skor 10, dan subjek II dari skor 5 menjadi skor 8.

Salah satu faktor presipitasi untuk pasien halusinasi adalah putus obat. Putus obat adalah berhentinya suatu proses pengobatan sebelum menyelesaikan pengobatan yang disarankan. (25)

Hal ini sesuai dengan penelitian Eli Furyanti dan Diah Sukaesti (2018) yang berjudul “Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi” dapat mempengaruhi kemampuan mengontrol halusinasi.(14)

Peningkatan subyek I lebih banyak dibandingkan subjek II, Hal ini dikarenakan perbedaan tingkat pendidikan. Subjek I pendidikan terakhir SMP sedangkan subjek II pendidikan terakhir SD, sehingga subjek I dapat lebih memahami instruksi yang diberikan dan cepat menerima dibandingkan subjek II. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Eli furyanti dan Diah Sukaesti dengan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, riwayat gangguan jiwa dan berdasarkan frekuensi dirawat. (15)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

- 1) Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan suatu yang sebenarnya tidak terjadi.
- 2) Art Therapy Melukis Bebas adalah kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis.
- 3) Studi kasus ini mengambil 2 subjek yaitu Sdr. R dan Tn. I, Sebelum diberikan Art Therapy Melukis Bebas subjek I dengan jumlah nilai 8 dan subjek II dengan jumlah nilai 5, sesudah diberikan Art Therapy Melukis Bebas subjek I mendapat jumlah nilai 10 dan subjek II mendapat jumlah nilai 8.
- 4) Art Therapy melukis bebas pada pasien halusinasi yang dilakukan selama 4 hari berturut turut dan dilakukan selama 30 menit didapatkan hasil bahwa : Art Therapy melukis bebas dapat meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

### B. Saran

- 1) Bagi Keluarga
  - a) Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dengan cara menjenguk saat klien dirawat dirumah sakit
  - b) Keluarga diharapkan dapat melakukan Art therapy melukis bebas dirumah untuk pasien
- 2) Bagi Pasien
  - a. Bagi pasien diharapkan meminum obat secara teratur.
  - b. Bagi pasien melakukan art therapy melukis dirumah
- 3) Bagi Rumah Sakit  
Bagi rumah sakit disarankan untuk menjalankan Art Therapy Melukis Bebas sebagai terapi alternatif yang dipakai dalam keseharian ruangan untuk mengontrol halusinasi pendengaran
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya saat melakukan penelitian membawa catatan sebagai pengingat apa saja yang akan kita data supaya tidak terlewat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hartanto EA, Purwaningsih Y, Gandes WH. Modul Pengabdian Masyarakat : Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Bagi Keluarga di Masa Pandemi Covid19. NEM; 2022. 88 p.
2. Imelisa R, Achmad SR, Khrisna W, Inggrit RA. Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikososial. Restiana N, editor. EDU Publisher; 2021. 335 p.
3. Undang Undang (UU) Tentang Kesehatan Jiwa. 2014 p. 18.
4. Dyah W, Juariah J, Sumantrie P, Siringoringo Nursy S, Praghlapati A, Purnawinadi Gede I, et al. Keperawatan Jiwa. 1st ed. Karim Abdul, editor. 2022. 198 p.
5. World Health Organisation [Internet]. 2019. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
6. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehat RI. 2018;53(9):1689–99.
7. Jumlah Pasien Psikiatri Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Soerojo Kota Magelang perBulan [Internet]. 2022. Available from: <https://datago.magelangkota.go.id/frontend/item-dda/index?item=929>
8. Sitawati Dyah A, Fithriyah I, Karimah A, M Kurniadi Z. Mendampingi Orang Dengan Skizofrenia. Airlangga University Press; 2022. 60 p.
9. Sekolah Rasa. Memahami Skizofrenia : Panduan untuk Pasien dan Keluarga. Sekolah Rasa; 2023. 44 p.

10. Prabowo E. Konsep & aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. 1st ed. Yogyakarta: Nuha Medika; 2018.
11. Suheri. Pengaruh Tindakan General Halusinasi Terhadap Frekuensi Halusinasi Pada pasien Skizofrenia Di RSJ Graha Pemda DIY. Naska Publ. 2014;
12. Teguh P. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Riyadi S, editor. Yogyakarta; 2015. 241 p.
13. Bilqis. Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa. 1st ed. Yogyakarta; 2012.
14. Furryanti E, Sukaesti D. Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *J Kesehatan Univ Esa Unggul*. 2018;3(6):1–10.
15. Fekaristi AA. Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Art Painting Of Hallucination Changes In Skizofrenia Patient. *J Cendekia Muda*. 2021;1(2):262–9.
16. Yani Linda A, Suryani N, Paula Veronica Praghlapati A, Hardiyati, Fitriana Dian Retnowuni A, Manurung Mardiana Epy M, et al. Pengantar Keperawatan Jiwa. 1st ed. Siringoringo Nursy S, editor. Yayasan Kita Menulis; 2022. 124 p.
17. Wuryaningsih Wuri E, Windarwati Dwi H, Dewi Ikhtiarini E, Deviantony F, Kurniyawan Hadi E. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember; 2018.
18. Risal M, Hamu Helena A, Litaqia W, Ulfameytilia E, Dewi, Sinthania D, et al. Ilmu Keperawatan Jiwa. Munandar A, editor. *Media Sains Indonesia*; 2022. 239 p.
19. Freska W, Wenny Permata B. Caregiver pada Klien Skizofrenia. 1st ed. CV. Mitra Edukasi Negeri; 2022. 110 p.
20. Dermawan Deden. Modul Laboratorium keperawatan Jiwa. 1st ed. Rahayuningsih Tutik, editor. Yogyakarta; 2018. 186 p.
21. Widiyawati W. Keperawatan Jiwa. 1st ed. Malang: Literasi Nusantara; 2020. 274 p.
22. Saryono, Anggraeni M. Metodologi penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta; 2013.
23. Yani S, Sari NP, Sari M, Lasmadasari N. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Edisi I. Sisi Febria Agami, editor. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri (PT. Insan Cendekia Mandiri Group); 2023.
24. Puspitasari E. Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa. *J Perawat Indones*. 2017;1(2):58.
25. Rinawati F, Alimansur M. Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *J Ilmu Kesehat*. 1970;5(1):34.